



Media: Merapi

Hari: Sabtu

Tanggal: 31 Januari 2026

Halaman: 2

Tuntas Tanpa Tanda

TERAS

Aroma Malioboro

KAWASAN Malioboro, jantung detik wisata Yogyakarta sekaligus bagian dari Sumbu Filosofi, menghadapi tantangan klasik yang bisa mencederai citranya: aroma tidak sedap. Ketuhan wisatawan mengenai bau pesing dan aroma saluran air yang menyengat bukan lagi sekadar isu sepele, melainkan alarm bagi kenyamanan publik. Upaya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menguji penanganan teknis secara komprehensif adalah langkah yang sangat dinantikan, mengingat predikat Malioboro sebagai etase budaya yang seharusnya memberikan memori indah, bukan impresi aroma yang mengganggu.

Pencapaian bau di Malioboro memang bersifat multidimensi. Sumbernya bukan hanya berasal dari aktivitas andong yang menjadi ikon transportasi tradisional, tetapi juga bersumber dari masalah struktural di bawah permukaan tanah. Saluran drainase yang bercampur dengan limbah domestik serta endapan sisa-sisa organik seringkali menimbulkan aroma busuk yang mengap ke permukaan, terutama saat cuaca terik. Menangani masalah ini menuntut keberanian untuk membedah apa yang ada di bawah jalan cantik Malioboro, bukan sekadar melakukan penyiraman rutin di permukaan.

Kajian teknis yang langkah disiapkan Pemkot harus mampu menghadirkan solusi jangka panjang, seperti modernisasi sistem drainase terpadu yang memisahkan air hujan dengan limbah cair (sanitasi). Penerapan teknologi termasuk perbaikan konstruksi water torrent dan pemanfaatan teknologi pengukuran bakteri sangat dibutuhkan. Tanpa perbaikan sistem di sisi hulu dan infrastruktur bawah tanah, upaya mempercerit fasad bangunan hanya akan menjadi kosmetik yang gagal menutupi aroma yang tidak sedap.

Langkah ini menjadi semakin krusial seiring rencana pengembalian fungsi Malioboro menjadi kawasan full pedestrian. Sebagai ruang pejalan kaki sepenuhnya, intensitas wisatawan dengan lingkungan akan menjadi lebih dekat dan intens. Dalam ekosistem tanpa kendaraan bermotor, hidung manusia akan menjadi lebih sensitif terhadap bau-bau di sekitar. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada sejauh mana pemerintah mampu menjamin standar higienitas lingkungan, termasuk manajemen limbah kuda yang lebih inovatif dan ramah lingkungan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 31 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005